

Penggunaan Audiovisual Dalam Mengurangi Rasa Cemas Anak Yang Takut Ke Fasilitas Kesehatan Mulut

Manginar Sidabutar*, Ferdinan Fankari, Kristina Hendrika

Jurusan Kesehatan Gigi Kemenkes Poltekkes Kupang

sidabutar971@gmail.com

Informasi Artikel

E-ISSN : 3026-6874

Vol: 3 No: 6 Juni 2025

Halaman : 113-119

Abstract

Oral health is very important to determine the health status of children. Basic Health Research (RISKESDAS) data in 2018 showed that the prevalence of oral problems in Indonesia was 57.6%. The prevalence of children aged 5-9 years who went to the dentist was 17.8%. The high number of children who do not go to the dentist is caused by dental anxiety. The prevalence of children's anxiety towards oral care in Indonesia reached 22%. Anxiety during dental treatment causes resistance by the child when the dentist performs the treatment procedure, so that the doctor's concentration is reduced due to anxiety and fear in the child. The behavior of avoiding treatment on children's teeth can be sustainable so that children have a fearful perception of dentists. To determine the effectiveness of using audiovisual as a therapeutic tool to help children overcome children's anxiety when visiting dental health facilities. The method that will be used in this study is the Quasi-Experiment method (pseudo-experiment). The method that will be used in this research is the Quasi-Experiment method. The quasi-experimental method is one type of research whose purpose is to divide two groups into control groups and intervention groups to find out about how the use of hand puppets affects children's fear. As many as 78% of respondents (39 children) felt anxious about going to oral health facilities before being given audiovisual media and as many as 22% of respondents (11 children) felt very anxious about going to oral health facilities before being given audiovisual media. As many as 76% of respondents (38 children) still felt anxious about going to oral health facilities after being given audiovisual media and as many as 24% of respondents (12 children) were no longer anxious about going to oral health facilities after being given audiovisual media. The use of audiovisual media can reduce anxiety in children even though only a small change is obtained.

Keywords:

Children's Anxiety, Dental Care, Audiovisual.

Abstrak

Kesehatan gigi dan mulut sangat penting untuk menentukan status kesehatan anak. Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi masalah gigi dan mulut di Indonesia sebesar 57,6%. Prevalensi anak usia 5-9 tahun yang berobat ke dokter gigi sebesar 17,8%. Tingginya angka anak yang tidak berobat ke dokter gigi salah satunya disebabkan oleh kecemasan dental. Prevalensi kecemasan anak terhadap perawatan gigi dan mulut di Indonesia mencapai 22%. Kecemasan saat perawatan gigi menyebabkan perlawanan oleh anak pada saat dokter gigi melakukan prosedur perawatan, sehingga konsentrasi dokter teralihkan karena adanya rasa cemas dan takut pada anak. Perilaku menghindari perawatan pada gigi anak dapat berkelanjutan sehingga anak memiliki persepsi yang menakutkan terhadap dokter gigi. Untuk mengetahui efektifitas penggunaan audiovisual sebagai alat terapi untuk membantu anak-anak mengatasi rasa cemas anak saat berkunjung ke fasilitas kesehatan gigi. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode Quasi Ekperimen (eksperimen semu). Metode quasi eksperimen merupakan salah satu jenis penelitian yang tujuannya membagi dua kelompok menjadi kelompok kontrol dan kelompok intervensi untuk mengetahui tentang bagaimana pengaruh penggunaan boneka tangan dalam mengatasi rasa takut anak. Sebanyak 78%

responden (39 anak) merasa cemas ke fasilitas kesehatan mulut sebelum diberikan media audiovisual dan sebanyak 22% responden (11 anak) merasa sangat cemas ke fasilitas kesehatan mulut sebelum diberikan media audiovisual. Sebanyak 76% responden (38 anak) masih merasa cemas ke fasilitas kesehatan mulut setelah diberikan media audiovisual dan sebanyak 24% responden (12 anak) tidak lagi cemas ke fasilitas kesehatan mulut setelah diberikan media audiovisual. Penggunaan media audiovisual dapat mengurangi rasa cemas pada anak meskipun hanya sedikit perubahan yang didapatkan.

Kata Kunci: Rasa Cemas Anak, Perawatan Gigi, Audiovisual.

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan aspek penting dari kesehatan umum anak yang sering kali terabaikan. Masalah kesehatan mulut seperti karies gigi, radang gusi, dan kebiasaan oral yang buruk dapat berdampak jangka panjang terhadap pertumbuhan, perkembangan, dan kualitas hidup anak. Anak-anak yang mengalami gangguan kesehatan mulut cenderung mengalami kesulitan makan, gangguan bicara, gangguan tidur, hingga penurunan kepercayaan diri dan prestasi belajar di sekolah. Kesehatan gigi dan mulut sangat penting untuk menentukan status kesehatan anak (Rahayu dkk., 2023).

Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi masalah gigi dan mulut di Indonesia sebesar 57,6%. Prevalensi anak usia 5-9 tahun yang berobat ke dokter gigi sebesar 17,8%. Tingginya angka anak yang tidak berobat ke dokter gigi salah satunya disebabkan oleh kecemasan dental. Prevalensi kecemasan anak terhadap perawatan gigi dan mulut di Indonesia mencapai 22% (Maharani dkk., 2021).

Kecemasan dalam perawatan gigi dapat disebabkan oleh perilaku orang tua yang tidak mengajak anak sejak dini ke fasilitas pelayanan kesehatan mulut. Hal ini menyebabkan anak menjadi takut dan cemas ketika ke fasilitas pelayanan kesehatan gigi dan mulut pada saat mengalami sakit gigi atau masalah lain dalam rongga mulutnya. Kecemasan saat perawatan gigi menyebabkan perlawanan oleh anak pada saat dokter gigi melakukan prosedur perawatan, sehingga konsentrasi dokter teralihkan karena adanya rasa cemas dan takut pada anak. Perilaku menghindari perawatan pada gigi anak dapat berkelanjutan sehingga anak memiliki persepsi yang menakutkan terhadap dokter gigi (Al-Khotani dkk., 2016).

Presepsi terhadap dokter gigi juga dipengaruhi oleh cerita dari teman atau anggota keluarga tentang kecemasan mereka saat mengunjungi dokter gigi. Orang tersebut akan mengalami kecemasan yang sama jika orang tua, saudara kandung, atau teman lainnya menunjukkannya. Baik orang dewasa maupun anak-anak dapat menjadi takut karena komentar yang meremehkan dan informasi yang salah tentang perawatan gigi (Elisa dkk., 2024).

Kurangnya edukasi kesehatan gigi menyebabkan anak tidak terbiasa dengan sesuatu yang menyangkut kesehatan gigi sehingga ketika berbicara tentang perawatan gigi seperti cabut gigi, penambalan dan lainnya maka bawah anak tersebut akan berpendapat bahwa tindakan tersebut akan menyebabkan sakit dan itu berbahaya sehingga anak menjadi takut ketika berbicara tentang kesehatan gigi apalagi ke fasilitas kesehatan gigi (Rahmadiani dkk., 2024).

Penanganan pada anak yang mengalami kecemasan pasca perawatan gigi harus mendapatkan perhatian khusus dari tenaga medis yang menanganinya. Tenaga medis atau dokter gigi diharapkan memiliki keterampilan dalam menangani kecemasan pada anak salah satunya yaitu menggunakan media audiovisual.

Media Audiovisual

Media audiovisual adalah Penggabungan antara pendengaran (audio) dan penglihatan (visual) yang digunakan untuk menyampaikan informasi secara lengkap, menarik dan tidak membosankan sehingga apa yang akan disampaikan dapat lebih efektif. Media audiovisual adalah salah satu contoh media yang digunakan untuk mengurangi rasa cemas dan takut pada anaka saat melakukan perawatan gigi karena media audiovisual dapat menarik perhatian anak ke stimulus yang lebih menyenangkan, sehingga pikirannya teralihkan dari sumber ketakutan. Terapi audiovisual merupakan cara efektif

untuk menghilangkan perhatian anak dari suatu objek yang dapat membuat mereka stress, cemas, serta takut (Novitasari dkk., 2021).

Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan untuk pengendalian kecemasan adalah tehnik distraksi audiovisual untuk mengalihkan perhatian anak. Perhatian anak menjadi teralihkan pada film kartun yang disukai anak, yang menyebabkan anak tidak lagi memikirkan prosedur yang akan dilakukan oleh petugas kesehatan sehingga membuat anak menjadi rileks dan nyaman sehingga menurun kecemasannya (F dkk., 2023).

Media audiovisual yang menyenangkan dapat membuat anak merasa nyaman dalam mengatasi kecemasan dan ketakutan saat melakukan perawatan gigi. Walter Fisher berpendapat bahwa audiovisual dapat menciptakan pengalaman positif melalui narasi yang mampu menghubungkan emosi dan nilai-nilai penonton. Dengan menggunakan elemen visual dan audio secara efektif, media ini dapat mendalami pengalaman manusia, membuat pesan lebih mendalam dan berdampak, serta membangun empati. Ini menciptakan koneksi yang kuat antara cerita dan penonton, yang dapat mengubah perspektif dan memengaruhi perilaku (Jamil dkk., 2023).

Kecemasan

Cemas adalah respon alami dari tubuh ketika menghadapi situasi mengancam, ditandai dengan munculnya gejala yang tidak menyenangkan seperti sensasi tertekan, gugup dan terkadang panik akan suatu bencana yang mengancam dan tidak terelakkan yang dapat atau tidak berhubungan dengan rangsangan eksternal. Kecemasan adalah kebingungan, kekhawatiran yang akan terjadi dengan penyebab yang tidak jelas dan dihubungkan dengan perasaan tidak menentu dan tidak berdaya (Aristawati, 2022).

Kecemasan dental menurut Klingberg dan Broberg adalah suatu keadaan tentang keprihatinan bahwa sesuatu yang mengerikan akan terjadi sehubungan dengan perawatan gigi atau aspek tertentu dari perawatan gigi. Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Cianetti et al (2017) dalam tinjauannya menyatakan bahwa prevalensi kecemasan dental pada anak dapat mencapai 10–20%, tergantung pada usia, pengalaman sebelumnya, dan pendekatan dari tenaga medis. Majstorovic & Veerkamp (2004) menekankan bahwa ketakutan terhadap suntikan juga sangat berkorelasi dengan tingkat kecemasan dental secara umum. Kecemasan pada anak pada saat mengunjungi fasilitas kesehatan mulut dapat membuat anak tidak kooperatif selama melakukan perawatan

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa cemas pada anak

1. Usia anak yang lebih mudah memiliki imajinasi tinggi mereka akan membayangkan hal-hal yang menakutkan mengenai prosedur medis, dan mereka tidak mengerti kapan waktu selesai dalam pemeriksaan sehingga anak-anak usia lebih mudah sangat rentan mengalah rasa cemas. Sedangkan usia anak lebih tua menunjukkan rasa cemas yang lebih rendah hal di sebabkan karena pada usia ini mereka sudah mengerti tetapi masih terbatas, dan merka bisa memberikan ekspresi dan mengontrol apa yang mereka rasakan (Prayogi dkk., 2022).
2. Pola asuh memiliki pengaruh besar terhadap tumbuh kembang anak. Pola asuh yang diterapkan dengan cara yang tepat tentunya akan memberi dampak baik bagi kepribadian anak, begitu pun sebaliknya. Inilah mengapa setiap orang tua ataupun pasangan yang akan menikah perlu memahami berbagai konsep polah asuh yang baik terhadap anak dan dampak seperti apa jika orang tua menerapkan pola asuh tersebut (V. L. Lestari dkk., 2022).
3. Faktor dukungan keluarga dapat sangat mempengaruhi rasa cemas pada anak dikarenakan orangtua menakuti anak-anak tentang prosedur tindakan medis yang tidak baik sehingga muncul keraguan anak ke fasilitas kesehatan dan akan menumbuhkan rasa cemas yang berlebihan serta akan membayangkan bagaimana jika yang dikatakan oleh keluarga saya benar sehingga membuat anak takut ke fasilitas kesehatan (Pardede & Simangunsong, 2020).
4. Sikap tim tenaga kesehatan yang tidak ramah, judes, dan berbicara dengan nada tinggi dapat menyabkan rasa cemas tersendiri bagi anak-anak sehingga penting diperhatikan sikap tenaga kesehatan untuk selalu rama kepada semua pasien dan menciptakan lingkungan yang nyaman dan anak bagi anak-anak (Puspita & Erawan, 2023)
5. Pendidikan Orang Tua dengan pendidikan terakhir yang lebih tinggi menunjukkan perhatian yang lebih tinggi terhadap kesehatan anak termasuk kesehatan gigi dan mulut pada anak,

sehingga waktu kunjungan ke dokter gigi baik itu untuk pemeriksaan rutin ataupun perawatan lebih banyak sehingga anak menjadi terbiasa, dari orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah (Kurniawati & Hartarto, 2022).

6. Kurangnya pengetahuan tentang edukasi kesehatan gigi sehingga menyebabkan anak tidak terbiasa dengan sesuatu yang menyangkut kesehatan apalagi kesehatan gigi sehingga ketika berbicara tentang cabut gigi maka dalam pandangan mereka akan menyebabkan kebutuhan pada mata dan itu berbahaya sehingga anak menjadi takut ketika berbicara tentang kesehatan gigi apalagi ke fasilitas kesehatan gigi (Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan dkk., 2022).

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Quasi Eksperimen (eksperimen semu). Penelitian quasi eksperimen yang terdiri dari 2 kelompok (Eksperimen dan Control) yang dimana terdapat 25 orang per kelompok yang akan dilakukan eksperimen selama 3 minggu. Penelitian ini dilakukan di SDI Naimata, kecamatan Maulafa, kota Kupang. Dimana respondennya terdiri dari 50 anak usia 7-10 tahun. Dalam penelitian ini peneliti melakukan dua kali eksperimen, yaitu sebelum dan sesudah menggunakan media audiovisual untuk mengatasi kecemasan pada anak. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar tilik (memberikan pertanyaan) dengan cara ukur jika benar diberi nilai 1 dan jika salah diberi nilai 0.

Data yang di peroleh dalam penelitian ini adalah analisa data deksriptif kuantitatif dimana data yang dikumpulkan berupa jumlah sasaran yang masih takut dan tidak takut ke fasilitas kesehatan setelah menonton video. Data yang diperoleh selama 3 minggu yaitu data sebelum penelitian sampai akhir penelitian dikumpulkan dan diolah serta dimasukkan ke dalam tabel distribusi secara manual atau alat bantu dalam computer (Microsoft Excel) dengan kriteria penelitian.

Setelah data dikumpulkan melalui observasi dan di catat di catatan lapangan kemudian data tersebut di analisa untuk mengetahui presentase keberhasilan penggunaan media audiovisual dalam mengurangi rasa cemas pada anak yang takut ke fasilitas kesehatan, pengolahan data disajikan dalam bentuk tabel distribusi sehingga peneliti dapat memperoleh berapa persen orang yang tidak takut ke fasilitas kesehatan gigi dan berapa persen orang yang masih takut ke fasilitas kesehatan gigi setelah diberikan media audiovisual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan bahwa 78% responden merasa cemas mengunjungi fasilitas kesehatan mulut sebelum diberikan media audiovisual.

Tabel 1 data tingkat kecemasan responden sebelum diberikan media audiovisual

Kriteria	Jumlah Responden (n)	Presentasi (%)
Sangat tidak cemas	0	0
Tidak Cemas	0	0
Cemas	39	78%
Sangat Cemas	11	22%

Tabel 2 menunjukkan bahwa 76% responden merasa cemas mengunjungi fasilitas kesehatan mulut setelah diberikan media audiovisual.

Tabel 2 data tingkat kecemasan responden setelah diberikan media audiovisual

Kriteria	Jumlah Responden (n)	Presentasi (%)
Sangat tidak cemas	0	0
Tidak cemas	12	24%
Cemas	38	76%
Sangat cemas	0	0

Pembahasan

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebanyak 78% (39 responden) merasa cemas ke fasilitas kesehatan untuk melakukan perawatan gigi dan sebanyak 22% (11 responden) merasa sangat cemas melakukan perawatan gigi. Hasil menunjukkan bahwa tingkat kecemasan masih tinggi untuk pergi ke fasilitas kesehatan untuk melakukan perawatan gigi. Rasa cemas pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya faktor usia dan pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua membentuk perilaku anak. Orang tua yang tidak membiasakan anak untuk mengunjungi fasilitas kesehatan mulut sejak dini secara tidak langsung menciptakan kondisi di mana anak tidak memiliki pengalaman atau referensi positif mengenai perawatan gigi. Ketidakterbiasaan ini menyebabkan anak tidak mengenal lingkungan klinik, tidak memahami prosedur perawatan, serta membentuk persepsi negatif yang meningkatkan ketegangan emosional pada saat pemeriksaan atau tindakan dilakukan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anderas Dahlander yang mengatakan bahwa kecemasan dental pada anak akan berkurang pada anak yang memiliki lebih banyak kunjungan untuk melakukan perawatan gigi dan pengalaman yang baik ketika ke dokter gigi (Dahlander dkk., 2019). Kecemasan pada anak untuk melakukan kunjungan ke fasilitas kesehatan mulut juga dipengaruhi oleh kurangnya informasi atau edukasi terhadap anak tersebut. Perlu adanya kerja sama antara pihak sekolah dan lembaga kesehatan untuk rutin memberikan edukasi, melakukan pemeriksaan pada anak sejak usia dini, sehingga anak sudah terbiasa dengan hadirnya dokter gigi atau perawat gigi. Kurangnya edukasi ini juga berkontribusi terhadap rendahnya pemahaman anak dan orang tua mengenai pentingnya kunjungan rutin ke dokter gigi. Hal ini menyebabkan keterlambatan dalam mendeteksi masalah gigi serta meningkatnya angka kecemasan ketika akhirnya anak harus dirawat dalam kondisi yang sudah cukup parah. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi edukatif seperti penggunaan media audiovisual, role-play, serta komunikasi dua arah terbukti efektif dalam mengurangi kecemasan anak saat berkunjung ke fasilitas kesehatan gigi (Paryab & Arab, 2014).

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa setelah penggunaan audiovisual terdapat perubahan pada anak dimana anak yang sudah tidak cemas sebanyak 12 responden atau 24 % dan anak yang masih cemas sebanyak 38 responden atau 76%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perubahan rasa cemas pada anak setelah penggunaan media audiovisual. Meskipun hasilnya belum terlalu drastis, namun terlihat adanya perubahan yang terjadi pada responden. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin melihat efektivitas media audiovisual sebagai intervensi non-farmakologis dalam meredakan kecemasan. Penurunan tingkat kecemasan anak dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme yang bekerja secara bersamaan. Penelitian ini sejalan dengan (Al-Yateem dkk., 2020) yang mengatakan bahwa penggunaan video hiburan saat prosedur medis secara signifikan menurunkan kecemasan pada anak karena perhatian mereka beralih dari prosedur ke tayangan yang ditonton. Media audiovisual juga dapat membangun imajinasi positif pada anak. Konten yang menyenangkan seperti animasi, cerita dongeng, atau gambar yang lucu memicu respons emosional yang positif. Efek dari audiovisual dalam mendorong relaksasi psikofisiologis juga berperan dalam menurunkan kecemasan. Tayangan audiovisual yang mengandung musik lembut, warna-warna tenang, atau suasana alam telah terbukti dapat menurunkan aktivitas sistem saraf simpatik yang berkaitan dengan stres. Ketika anak diberikan informasi melalui visual dan audio yang menarik, mereka lebih mudah memahami situasi yang sebelumnya dianggap menakutkan, seperti proses imunisasi atau kunjungan ke rumah sakit.

Namun meskipun 24% responden sudah tidak cemas ke fasilitas kesehatan untuk menjalankan prosedur medis sebagian besar masih cemas saat diajak untuk melakukan prosedur perawatan gigi hal ini menunjukkan bahwa meski audiovisual dapat mengurangi rasa cemas pada anak yang takut ke fasilitas kesehatan tetapi masih ada faktor yang turut berperan terhadap kecemasan responden (D. Lestari & Suminar, 2024).

KESIMPULAN

Penggunaan media audiovisual dapat mengurangi rasa cemas pada anak meskipun hanya sedikit perubahan yang didapatkan. Berdasarkan hasil penelitian diatas maka peneliti menyarankan bahwa pemilihan konten yang sesuai dan pendampingan anak mengakses media audiovisual sangat penting untuk memaksimalkan manfaatnya dan perlu adanya kontribusi dari orang tua untuk mengatasi rasa

cemas pada anak, bukan hanya melalui media audiovisual tetapi perilaku orang tua seperti mengajak anak ke fasilitas kesehatan mulut sejak usia dini untuk menghilangkan rasa cemas pada anak karena sejak usia dini sudah dibiasakan ke fasilitas kesehatan mulut.

REFERENCES

- Al-Khotani, A., Bello, L. A. aziz, & Christidis, N. (2016). Effects of audiovisual distraction on children's behaviour during dental treatment: A randomized controlled clinical trial. *Acta Odontologica Scandinavica*, 74(6), 494–501. <https://doi.org/10.1080/00016357.2016.1206211>
- Al-Yateem, N., Bani Issa, W., Rossiter, R. C., Al-Shujairi, A., Radwan, H., Awad, M., Fakhry, R., & Mahmoud, I. (2020). Anxiety related disorders in adolescents in the United Arab Emirates: A population based cross-sectional study. *BMC Pediatrics*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12887-020-02155-0>
- Aristawati, D. (2022). Strategi Penyintas Long Covid-19 Dalam Mengatasi Kecemasan, Depresi Dan Ptsd. *Jurnal Keperawatan*, 14(Clcv), 1139–1146.
- Dahlander, A., Soares, F., Grindefjord, M., & Dahllöf, G. (2019). *Factors Associated with Dental Fear and Anxiety in Children Aged 7 to 9 Years*. 1–9.
- Elisa, A., Keumala, C. R., & Asyura, F. (2024). Hubungan Faktor Kecemasan Anak Terhadap Perawatan Gigi di Puskesmas Tangse Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie The Relationship Between Children 's Anxiety Factors Towards Dental Care At The Tangse Health Center , Tangse District , Pidie Regency. 10(1), 677–688.
- F, A. N., Maharani, N., N, C. L., & Dewi, E. R. (2023). *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 12 (1), 2023 , 72-80 Dampak menonton serial kartun kesukaan terhadap perilaku anak. 12(1), 72–80.
- Jamil, F., Khan, S. Y., & Jindal, M. K. (2023). Effectiveness of Audiovisual Distraction Technique and Filmed Modeling on Anxiety and Fear in Pediatric Dental Patients. *International Journal of Clinical Pediatric Dentistry*, 16(4), 598–602. <https://doi.org/10.5005/jp-journals-10005-2627>
- Kurniawati, D., & Hartarto, D. (2022). Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pola asuh kesehatan gigi dan mulut pada anak usia prasekolah The relationship between a mother's education level and oral health care pattern for preschool children. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*, 34(2), 143. <https://doi.org/10.24198/jkg.v34i2.37329>
- Lestari, D., & Suminar, E. (2024). EFEKTIVITAS TEKNIK DISTRAKSI AUDIOVISUAL TERHADAP DERAJAT KECEMASAN HOSPITALISASI PADA ANAK PRASEKOLAH Effectiveness of Audiovisual Distraction Techniques on the Degree of Hospitality Anxiety in Preschool Children. 5(1), 33–40.
- Lestari, V. L., Suwarsito, S., & Rasyada, A. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tumbuh Kembang Anak (Stunting). *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 9(2), 302–311. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i2.458>
- Maharani, S. D., Dewi, N., & Wardani, I. K. (2021). PENGARUH MANAJEMEN PERILAKU KOMBINASI TELL-SHOW-DO DAN PENGGUNAAN GAME SMARTPHONE SEBELUM PROSEDUR PERAWATAN GIGI TERHADAP TINGKAT KECEMASAN DENTAL ANAK (Literature Review). *Dentin*, 5(1), 26–31. <https://doi.org/10.20527/dentin.v5i1.3230>
- Novitasari, P., Ernawati, D., & Anggoro, S. D. (2021). Pengaruh Terapi Audiovisual (Film Kartun) Terhadap Tingkat Stres Pada Anak Usia Sekolah Yang Menjalani Physical Distancing Di Rw 01 Desa Wage Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 7(1), 13–18. <https://doi.org/10.33023/jikep.v7i1.673>
- Pardede, J. A., & Simangunsong, M. M. (2020). Family Support With The Level of Preschool Children Anxiety in the Intravenous Installation. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 223. <https://doi.org/10.26714/jkj.8.3.2020.223-234>
- Paryab, M., & Arab, Z. (2014). The effect of Filmed modeling on the anxious and cooperative behavior of 4-6 years old children during dental treatment: A randomized clinical trial study. *Dental research journal*, 11(4), 502–507. <https://doi.org/10.4103/1735-3327.139426>

- Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan, P., Nurlisa, F., Prasetyowati, S., Fitria Ulfah, S., Kesehatan Gigi, J., & Kesehatan Kemenkes Surabaya, P. (2022). Mulut Pada Anak Sekolah Dasar Ditinjau Dari Media Permainan. *E-Indonesian Journal of Health and Medical*, 2(4), 596–603.
- Prayogi, A. S., Atikah, F. O., Susana, S. A., & Induniasih. (2022). DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf13416>
Terapi Bermain Berpengaruh Terhadap Tingkat Kecemasan Pre Operatif Anak Usia Prasekolah Agus Sarwo Prayogi. 13(2012), 973–978.
- Puspita, Z. P., & Erawan, A. N. (2023). *DENGAN TINGKAT KEPUASAN PASIEN DI PUSKESMAS CILAMAYA KABUPATEN KARAWANG TAHUN 2023*.
- Rahayu, C., Senjaya, T. N., & Miko, H. (2023). The Effect of Cartoon Screening Distraction Techniques on the Anxiety Level of Pediatric Patients in Dental and Oral Health Services. *JDHT Journal of Dental Hygiene and Therapy*, 4(2), 108–113. <https://doi.org/10.36082/jdht.v4i2.1295>
- Rahmadiani, Y., Mareta, S., & Khairul, Y. (2024). Faktor-Faktor Penyebab Kecemasan Pada Pasien Anak di Instalasi Radiologi Rumah Sakit Siti Rahmah Padang. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 141. <https://doi.org/10.33757/jik.v8i1.1075>